



**MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMAHAMAN MATEMATIS MELALUI
PENDEKATAN PEMBELAJARAN *STUDENT TEAMS ACHIVEMENT DIVISION***

Deka Purnama Sari¹, N. Nurochmah^{1*}, H. Haryadi¹, S. Syaiturjim¹

¹ Jurusan Pendidikan Matematika STKIP Surya, Jalan Scientia Boulevard Blok U/7 Gading Serpong,
Tangerang, Banten 15810, Indonesia

* Korespondensi Penulis. Email: nurochmah@students.stkipsurya.ac.id, Telp: +6287809801985

Received: 16th December 2015; Revised: 9th August 2016; Accepted: 15th August 2016

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan pemahaman matematis siswa setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Students Teams Achievement Divisions (STAD)*. Jenis penelitian yang dilakukan adalah *pre-experimental* dengan bentuk *One Group Pretest-Posttest Design*. Subjek penelitian adalah salah satu kelas dari sebuah instansi di daerah Tangerang yang terdiri dari 17 siswa. Instrumen penelitian meliputi tes pemahaman matematis dan pedoman wawancara. Pokok bahasan yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah materi perbandingan senilai. Data dari hasil penelitian dianalisis secara kuantitatif-deskriptif. Peningkatan kemampuan pemahaman matematis dilihat dari perhitungan *N Gain* dan hasil wawancara dijelaskan secara deskriptif. Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian, perolehan rata-rata kriteria *N Gain* adalah 0,69 (sedang). Kemudian, dari hasil wawancara secara terbuka terhadap sampel, respon siswa yang didapat cukup baik dilihat dari antusias ketika mengikuti pembelajaran maupun respon secara terbuka. Berdasarkan hasil tes terlihat adanya peningkatan kemampuan pemahaman matematis siswa setelah diterapkan pendekatan pembelajaran STAD.

Kata Kunci: kemampuan pemahaman matematis, perbandingan senilai, *students teams achievement division*

**IMPROVED MATHEMATICAL UNDERSTANDING THROUGH STUDENTS TEAMS
ACHIEVEMENT DIVISIONS (STAD) LEARNING APPROACH**

Abstract

This study aimed to determine the increase in the ability of students' mathematical understanding after learning by using Students Teams Achievement Divisions (STAD) approach. This research was pre-experimental with form one group pretest-posttest design. The subjects of research were one of the classes of an institution in the Tangerang area consisting of 17 students. Research instruments include mathematical comprehension test and interview guides. The subject matter of the discussion in this study was worth comparison material. Data from the study were analyzed quantitatively-descriptive. Improving the ability of understanding mathematical seen from the calculation N Gain and interviews described in descriptive. Based on data obtained from the study, the average acquisition criteria N Gain was 0.69 (medium). Then, from the interviews are open to sample student responses obtained fairly good views of enthusiastic when following the study and response publicly. Based on the results of test seen an increase in students' mathematical understanding abilities after learning approach applied STAD.

Keywords: *mathematical understanding ability, comparison worth, students teams achievement division.*

How to Cite: Sari, D., Nurochmah, N., Haryadi, H., & Syaiturjim, S. (2016). Meningkatkan kemampuan pemahaman matematis melalui pendekatan pembelajaran student teams achievement division. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 3(1), 16-22. doi:<http://dx.doi.org/10.21831/jrpm.v3i1.7547>

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.21831/jrpm.v3i1.7547>

PENDAHULUAN

Pembelajaran matematika merupakan pelajaran yang penting, namun pelaksanaannya masih mengalami berbagai tantangan maupun permasalahan. Ningsih (2012) menyatakan bahwa masalah utama yang sering dihadapi pada pelajaran matematika adalah rendahnya kemampuan pemahaman konsep siswa. Diduga yang menjadi penyebab dari permasalahan tersebut yaitu pendekatan pembelajaran yang dipakai selama ini masih menggunakan pendekatan tradisional yang menekankan pada latihan mengerjakan soal serta menggunakan rumus.

Berdasarkan permasalahan ini dapat diperoleh bahwa kemampuan pemahaman matematis siswa dapat dikatakan masih rendah dan merupakan masalah utama yang sering ditemukan di jenjang sekolah.

Kata kunci yang menjadi awal keberhasilan pembelajaran matematika adalah pemahaman matematis. Bani (2011) menyatakan bahwa kemampuan pemahaman matematis adalah salah satu tujuan penting dalam pembelajaran. Hal ini memberikan pengertian bahwa materi-materi yang diajarkan kepada siswa bukan hanya sebagai hafalan, namun diharapkan siswa dapat lebih mengerti akan konsep materi pelajaran itu sendiri. Pemahaman matematis juga merupakan salah satu tujuan dari setiap materi yang disampaikan oleh guru, sebab guru merupakan pembimbing siswa untuk mencapai konsep yang diharapkan. Hal ini memberikan pengertian bahwa materi-materi yang diajarkan kepada siswa bukan hanya sebagai hafalan sebagaimana yang diungkapkan oleh Marpaung bahwa matematika tidak ada artinya bila hanya dihafalkan, namun dengan pemahaman siswa dapat lebih mengerti akan konsep materi pelajaran itu sendiri (Burhan, 2011).

Berdasarkan pemaparan tersebut, kemampuan pemahaman sangat diperlukan bagi seseorang. Hal ini dipertegas dengan adanya pernyataan NCTM (Nila, 2008) bahwa pemahaman matematis merupakan aspek yang sangat penting dalam prinsip pembelajaran matematika dan pemahaman matematik lebih bermakna jika dibangun oleh siswa sendiri. Oleh karena itu kemampuan pemahaman tidak dapat diberikan dengan paksaan, artinya konsep-konsep dan logika-logika matematika diberikan oleh guru, dan ketika siswa lupa dengan algoritma atau rumus yang diberikan, maka siswa tidak dapat menyelesaikan persoalan-persoalan matematika. Dalam pembelajaran maupun kehidupan nyata,

memecahkan masalah matematika dapat dilakukan setelah memahami masalah matematika itu sendiri. Pengetahuan yang dipelajari dengan pemahaman akan memberikan dasar dalam pembentukan pengetahuan baru sehingga dapat digunakan dalam memecahkan masalah-masalah baru. Setelah terbentuknya pemahaman dari sebuah konsep sehingga siswa dapat memberikan pendapat dan menjelaskan suatu konsep.

Dari berbagai pendapat ahli, permasalahan tersebut dapat diselesaikan dengan suatu metode yang bisa dijadikan solusi untuk meningkatkan kemampuan pemahaman matematis siswa, di antaranya dengan metode yaitu *Student Teams–Achievement Divisions* (STAD). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyuli (2011) bahwa pembelajaran matematika dengan penerapan model pembelajaran tipe STAD dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika. Selain itu, STAD juga berpengaruh terhadap prestasi, motivasi, dan kecerdasan emosional siswa dalam pembelajaran matematika (Badrun & Hartono, 2013; Fahrurrozi & Mahmudi, 2014). Pernyataan ini diperkuat dengan adanya pemaparan hasil penelitian oleh Zulhartati (2012) yaitu pembelajaran dengan pendekatan keterampilan proses dalam setting pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat mengubah pembelajaran dari *teacher centrc* menjadi *student centere* yang membekali mereka dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif serta kemampuan bekerja sama. Berdasarkan hasil-hasil penelitian yang telah dikemukakan tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa STAD mampu meningkatkan kemampuan pemahaman matematis siswa.

STAD adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan empat orang yang merupakan campuran menurut tingkat kinerjanya, jenis kelamin dan suku ataupun variabel lain yang mungkin dijumpai di dalam kelas. Pada pembelajaran ini, guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja dalam tim untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai suatu materi. STAD juga dipercayai dapat meningkatkan kemampuan pemahaman matematis siswa pada materi perbandingan senilai.

Perbandingan merupakan pokok bahasan yang diajarkan pada kelas VII di sekolah menengah pertama (SMP). Pemahaman tentang pokok bahasan ini sangat penting bagi siswa karena akan menjadi penunjang untuk mem-

pelajari pokok bahasan yang lain pada pelajaran matematika dan mata pelajaran lainnya, serta juga sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari (Sudarman, 2006). Selain itu, menurut pemaparannya pokok bahasan ini merupakan materi yang sulit untuk dipahami oleh siswa kelas VII. Masih terdapat siswa yang terpaksa akan rumus yang diberikan, namun apabila sudah tidak sesuai dengan konteks materi siswa akan bingung sehingga menimbulkan suatu permasalahan yang membebani siswa.

Fakta di lapangan yang terjadi berdasarkan observasi secara langsung di kelas X daerah Tangerang Jawa Barat. Berdasarkan hasil observasi, masih banyak siswa menghafalkan rumus dibandingkan memahami secara langsung konsep dari suatu materi. Hal ini berdampak ketika siswa diberikan suatu permasalahan dalam bentuk soal cerita, kebanyakan siswa yang masih kebingungan untuk menyelesaikan soal secara langsung. Dilihat dari beberapa siswa apabila diberikan soal aplikasi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa akan menemukan kesulitan karena soal yang berbeda dengan soal yang biasa dilatihkan. Siswa belum terlalu memahami bahwa matematika merupakan pelajaran yang objek kajiannya bersifat abstrak yang memuat angka-angka dan rumus-rumus. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan atau metode baru yang mampu menampilkan hal-hal yang kongkret sebelum masuk ke hal-hal yang abstrak. Dengan adanya permasalahan ini peneliti tertarik untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan mengimplementasikan pendekatan STAD di kelas tersebut.

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, pendekatan STAD akan diujikan di kelas X pada materi Perbandingan Senilai untuk meningkatkan kemampuan pemahaman matematis siswa. Adapun tujuan penelitian ini adalah (1) mengetahui peningkatan kemampuan pemahaman matematis siswa pada materi perbandingan senilai dengan metode STAD dan (2) mengetahui peningkatan kemampuan pemahaman matematis siswa setelah diterapkan pendekatan pembelajaran STAD pada perbandingan senilai.

Dalam Taksonomi Bloom, pemahaman (*comprehension*) merupakan tingkatan yang paling rendah dalam aspek kognisi yang berhubungan dengan penguasaan atau mengerti tentang sesuatu (Wahyuli, 2011). Dalam tingkatan ini peserta didik diharapkan mampu memahami ide atau konsep matematika.

Pengertian pemahaman matematik yang lebih rinci dikemukakan oleh NCTM (2000)

yaitu mendefinisikan konsep secara verbal dan tulisan; membuat contoh dan non contoh; mempresentasikan suatu konsep dengan model, diagram dan simbol; mengubah suatu bentuk representasi ke bentuk representasi yang lain; mengenal berbagai makna dan interpretasi konsep; mengidentifikasi sifat-sifat suatu konsep dan mengenal syarat-syarat yang menentukan suatu konsep; membandingkan dan membedakan konsep-konsep.

Adapun indikator pemahaman konsep menurut Kurikulum 2006, yaitu (1) menyatakan ulang sebuah konsep; (2) mengklasifikasi objek-objek menurut sifat-sifat tertentu (sesuai dengan konsepnya); (3) memberikan contoh dan non-contoh dari konsep; (4) menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis; (5) mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup suatu konsep; (6) menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu; dan (7) mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah.

Peneliti menggunakan indikator kemampuan pemahaman matematis diantaranya: (1) siswa mampu mendefinisikan konsep secara verbal (lisan) dan tulisan, (2) siswa mampu memberikan contoh permasalahan dan mengubah kebentuk representasi lainnya, (3) siswa mampu mengidentifikasi permasalahan dan menentukan hasil dari suatu permasalahan. Alasan peneliti hanya menggunakan ketiga indikator tersebut adalah untuk mengukur pemahaman siswa sesuai pendekatan pembelajaran yang diberikan dimana ketiga indikator tersebut telah merepresentasikan pemahaman matematis siswa.

Pemahaman matematis dapat ditingkatkan diantaranya melalui pemanfaatan metode STAD pada pembelajaran matematika. Hal ini sesuai ini dengan hasil penelitian Wahyuni & Abadi (2014) bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD efektif ditinjau dari aspek ketercapaian kompetensi, kemampuan komunikasi, dan berpikir matematis siswa, dimana aspek-aspek tersebut erat kaitannya dengan pemahaman matematis siswa. Pembelajaran kooperatif tipe STAD yang dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin merupakan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan pembelajaran kooperatif yang cocok digunakan oleh guru yang baru mulai menggunakan pembelajaran kooperatif (Zulhartati, 2012). Dalam Pendekatan ini siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan empat orang yang merupakan campuran menu-

rut tingkat kinerjanya, jenis kelamin dan suku. Guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja dalam tim untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut.

Wahyuli (2012) mengemukakan bahwa dalam STAD, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok secara heterogen. Guru menjelaskan materi secara singkat dan kemudian siswa di dalam kelompok tersebut memastikan bahwa anggota kelompoknya telah memahami materi tersebut. Setelah itu, semua peserta didik menjalani kuis secara individu tentang materi yang sudah dipelajari. Skor hasil kuis peserta didik dibandingkan dengan skor awal peserta didik yang kemudian akan diberikan skor sesuai dengan skor peningkatan yang telah diperoleh peserta didik. Skor tersebut kemudian dijumlahkan untuk mendapatkan nilai kelompok, dan kelompok yang bisa mencapai kriteria tertentu akan mendapatkan penghargaan.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, STAD dapat disimpulkan sebagai suatu pendekatan pembelajaran kooperatif sederhana dimana siswa akan diberikan kuis untuk melihat kemampuan awal siswa. Guru akan menjelaskan secara singkat tentang materi kemudian siswa akan dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil dengan tujuan agar siswa dapat lebih memahami materi melalui diskusi antar sesama teman. Sesuai diskusi kelompok akan ada persentasi hasil diskusi, dilanjutkan kuis individu untuk melihat peningkatan pemahaman siswa. Di akhir pembelajaran nilai akan diakumulasikan supaya mendapatkan skor tertinggi kelas untuk diberikan penghargaan agar dapat mengapresiasi motivasi belajar siswa.

Langkah-langkah penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah sebagai berikut. Pertama, Guru menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai. Guru dapat menggunakan berbagai pilihan dalam menyampaikan materi pembelajaran ini kepada siswa. Misal, antara lain dengan metode penemuan terbimbing atau metode ceramah. Langkah ini tidak harus dilakukan dalam satu kali pertemuan, tetapi dapat lebih dari satu.

Kedua, Guru memberikan tes/kuis kepada setiap siswa secara individu sehingga akan diperoleh nilai awal kemampuan siswa. Ketiga,

Guru membentuk beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri atas 4 – 5 anggota, dimana anggota kelompok mempunyai kemampuan akademik yang berbeda-beda (tinggi, sedang, dan rendah). Jika mungkin, anggota kelompok berasal dari budaya atau suku yang berbeda serta memperhatikan kesetaraan jender.

Keempat, Guru memberikan tugas kepada kelompok berkaitan dengan materi yang telah diberikan, mendiskusikannya secara bersama-sama, saling membantu antar anggota, serta membahas jawaban tugas yang diberikan guru. Tujuan utamanya adalah memastikan bahwa setiap kelompok dapat menguasai konsep dan materi. Bahan tugas untuk kelompok dipersiapkan oleh guru agar kompetensi dasar yang diharapkan dapat dicapai.

Kelima, Guru memberikan tes/kuis kepada setiap siswa secara individu. Keenam, Guru memfasilitasi siswa dalam membuat rangkuman, mengarahkan, dan memberikan penegasan pada materi pembelajaran yang telah dipelajari. Ketujuh, Guru memberi penghargaan kepada kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari nilai awal ke nilai kuis berikutnya.

Pada materi perbandingan dikenal adanya perbandingan senilai dan berbalik nilai. Namun pada penelitian ini peneliti membatasi materi yang diambilyaitu materi perbandingan senilai. Manik (2009) mengatakan Untuk menghitung perbandingan seharga (senilai) dapat dilakukan dengan 2 cara, yaitu berdasarkan nilai satuan dan berdasarkan perbandingan. Selain itu Nuharini dan Wahyuni juga mengatakan bahwa ada dua strategi solusi yang dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan perbandingan senilai, yaitu dengan mencari nilai satuan dan dengan cara langsung. Maka perbandingan senilai bisa diartikan menghitung suatu perbandingan yang seharga atau senilai guna mencari nilai satuan (Hardi, dkk, 2013).

Pokok bahasan yang menjadi standar kompetensi pada materi ini ialah menggunakan bentuk aljabar, persamaan, dan pertidaksamaan linear satu variabel, dan perbandingan dalam pemecahan masalah. Kompetensi dasar yang akan diukur yaitu siswa mampu memecahkan masalah yang berkaitan dengan sifat perbandingan dan konsep aljabar.

Tabel 1. Kisi-kisi Soal Pemahaman Matematis

Variabel yang dipengaruhi	Indikator Kemampuan	Dimensi Proses Kognitif	Instrument	Nomor Butir Soal
Kemampuan Pemahaman matematis	Siswa mampu mendefinisikan konsep dari perbandingan senilai.	Mengingat	Tes Uraian	6
	Siswa mampu merepresentasikan permasalahan ke dalam bentuk perbandingan.	Memahami		2, 3, 7
	Siswa mampu menentukan hasil perbandingan berdasarkan soal yang ada.	Mengaplikasikan		4, 5

METODE

Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah penelitian *pre-experimental* dengan desain penelitian *One Group Pretest-Posttest Design* (Sugiyono, 2015). Sampel penelitian adalah salah satu kelas dari sebuah instansi di daerah Tangerang yang terdiri atas 17 siswa, teknik pengambilam sampel dilakukan secara *purposive sampling*. Prosedur dalam penelitian ini yaitu memberikan tes awal pada kelas penelitian untuk mengetahui kemampuan pemahaman matematis siswa sebelum diterapkan model STAD. Kemudian melakukan proses pembelajaran yang telah dirancang dengan menggunakan pendekatan pembelajaran STAD. Setelah itu melakukan evaluasi pembelajaran pada kelas penelitian setelah menerapkan proses yang telah dirancang (Wahyuni, 2012). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah soal uraian *pretest* dan *posttest* untuk mengukur kemampuan pemahaman matematis dan wawancara siswa terhadap *treatment* dengan menggunakan model pendekatan pembelajaran STAD.

Instrumen tes dibuat sebanyak 8 soal yang kemudian divalidasi pakar dan empiris, sehingga diperoleh 6 soal yang valid. Nilai koefisien reliabilitas instrumen yaitu 0,60. Dengan demikian instrumen tes yang digunakan valid dan memiliki tingkat reliabilitas dalam kategori tinggi. Jadi, Instrumen ini sudah layak untuk digunakan dalam penelitian. Kisi-kisi soal yang digunakan pada penyusunan instrumen disajikan pada Tabel 1.

Data dalam penelitian ini ada dua jenis

yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif diperoleh melalui analisis terhadap jawaban siswa pada soal *pretest* dan *posttest* kemampuan pemahaman matematis. Data kuantitatif ini dianalisis untuk melihat peningkatan pemahaman matematis dengan menggunakan perhitungan *N Gain*. Data kualitatif diperoleh melalui hasil observasi terhadap siswa dalam pelaksanaan pembelajaran dan hasil wawancara dengan siswa. Data ini dianalisis secara deskriptif untuk mendukung kelengkapan data kuantitatif dalam menjawab pertanyaan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dalam penelitian peningkatan kemampuan pemahaman matematis siswa dengan menggunakan pendekatan pembelajaran STAD pada materi perbandingan senilai dilihat dari perubahan peningkatan *N Gain*. Untuk memperkuat hasil penelitian, peneliti melakukan wawancara secara terbuka kepada siswa yang menjadi sampel penelitian. Selain itu, peneliti mempunyai lembar observasi yang diisi oleh seorang observer yaitu guru kelas.

Berdasarkan analisa kriteria *N gain* dari hasil *Pretest* dan *Posttest*, dari 17 siswa terdapat 1 orang siswa yang termasuk kedalam kriteria “rendah”, kemudian 8 orang siswa termasuk kedalam kriteria “sedang” dan 8 orang lain termasuk kedalam kriteria “tinggi”. Perhitungan data peningkatan *N Gain* dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Perhitungan *N-Gain*

No	Nama	Pre test	post test	N Gain	Kriteria
1	Siswa 1	16,67	74,17	0,690028	sedang
2	Siswa 2	3,33	42,5	0,405193	sedang
3	Siswa 3	36,67	74,17	0,592136	sedang
4	Siswa 4	35	53,33	0,282	rendah
5	Siswa 5	41,67	89,17	0,814332	tinggi
6	Siswa 6	51,67	100	1	tinggi
7	Siswa 7	11,67	40,83	0,330126	sedang
8	Siswa 8	3,33	78,33	0,775835	tinggi
9	Siswa 9	51,67	98,33	0,965446	tinggi
10	Siswa 10	55	83,33	0,629556	sedang
11	Siswa 11	6,67	70	0,67856	sedang
12	Siswa 12	18,33	79,17	0,744949	tinggi
13	Siswa 13	35	78,33	0,666615	sedang
14	Siswa 14	46,67	98,33	0,968686	tinggi
15	Siswa 15	10	79,17	0,768556	tinggi
16	Siswa 16	5,83	69,17	0,672613	sedang
17	Siswa 17	0	72,5	0,725	tinggi
Rata-rata				0,688802	sedang

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa rata-rata *N Gain* sebesar 0,688 yaitu berada dalam kriteria sedang. Hal ini berarti bahwa terjadi peningkatan kemampuan pemahaman matematis dengan menggunakan pendekatan pembelajaran STAD.

Pemilihan model ini diperjelas dengan anggapan Krisdianto (2010) bahwa pembelajaran dalam kelompok-kelompok kecil akan membuat siswa dapat saling bantu-membantu antar anggota dalam kelompoknya untuk mencapai kemajuan kelompok belajar. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengerjaan LKS secara kelompok. Siswa yang dibagi ke dalam kelompok yang heterogen membuat siswa aktif untuk memecahkan masalah yang ada secara bersama. Pada saat proses presentasi yang diwakili oleh salah satu anggota kelompok, siswa mampu menjelaskan secara verbal atau secara lisan tentang pemahaman yang diperoleh dari hasil diskusi yang telah dilakukan disetiap kelompok.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan secara terbuka pada saat pembelajaran, peneliti mendapat respon yang sangat baik. Siswa berkomunikasi secara aktif dalam menjawab pertanyaan yang diberikan. Pada tahap ini peneliti dapat melihat secara langsung peningkatan pemahaman siswa. Hasil yang didapatkan sejalan dengan pendapat yang diungkapkan oleh Muslimin dkk yang menegaskan pendekatan STAD dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan yang penting dalam pembelajaran yaitu meningkatnya hasil belajar akademik, siswa lebih bisa bergaul atau bisa meneri-

ma perbedaan keberagaman serta berkembangnya keterampilan sosial (Zulhartati, 2010).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan pendekatan pembelajaran STAD secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan pemahaman matematis siswa. Respon siswa juga terlihat cukup baik dari hasil wawancara secara terbuka dan siswa sangat antusias dan komunikatif pada saat pembelajaran.

Saran

Berdasarkan kesimpulan bahwa dengan menggunakan pendekatan pembelajaran STAD dapat meningkatkan kemampuan pemahaman matematis, maka pendekatan pembelajaran STAD dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman matematis siswa. Selain itu disarankan untuk melakukan penelitian serupa menggunakan sampel yang lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Badrun, B., & Hartono, H. (2013). Keefektifan metode pembelajaran kooperatif model STAD ditinjau dari prestasi dan motivasi belajar siswa di kelas VIII SMP. *PYTHAGORAS: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2), 120-134. doi:<http://dx.doi.org/10.21831/pg.v8i2.8938>

- Bani, A. (2011). Meningkatkan kemampuan pemahaman dan penalaran matematik siswa sekolah menengah pertama melalui pembelajaran penemuan terbimbing, SPS UPI, Bandung. UPI:Bandung.
- Burhan, I. A. (2012). Peningkatkan kemampuan pemahaman dan komunikasi matematika siswa SD melalui pendekatan realistic mathematics education (RME) (Studi kuasi eksperimen pada siswa kelas III SD di Kecamatan Sukajadi Kota Bandung tahun pelajaran 2011-2012). Kontribusi Pendidikan Matematika dan Matematika dalam Membangun Karakter Guru dan Siswa, 1-16.
- Fahrurrozi, F., & Mahmudi, A. (2014). Pengaruh PBM dalam setting pembelajaran kooperatif tipe STAD dan GI terhadap prestasi belajar dan kecerdasan emosional siswa. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 1(1), 1-11. doi:<http://dx.doi.org/10.21831/jrpm.v1i1.2653>
- Hardi, J., Hudiono, B., & Mirza, A. (2013). Deskripsi pemahaman siswa pada permasalahan perbandingan dan strategi solusi dalam menyelesaikannya. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(5), hal
- Krisdianto, R. (2010). Penerapan metode STAD (*student team achievement division*) sebagai strategi penguasaan pelajaran nada baca (shēngdiào) bahasa mandarin di SD Tripusaka Surakarta (Doctoral dissertation, Universitas Sebelas Maret).
- Manik, D. M. (2009). *Penunjang belajar matematika untuk kelas VII (BSE)*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas.
- National Council of Teachers of Mathematics. (2000). *Principles and standards for school mathematics*. Reston, VA: NCTM.
- Ningsih, P. R. (2012). Penerapan metode realistic mathematics education (RME) pada pokok bahasan perbandingan senilai dan berbalik nilai di Kelas VII E SMP Ipiems Surabaya. *Gamatika*, 3(2).
- Nila, K. (2008). Pemahaman konsep matematik dalam pembelajaran matematika. *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika, Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Sudarman, S. (2014). Meningkatkan kemampuan siswa menyelesaikan soal perbandingan dengan pembelajaran matematika realistik siswa SMPN 4 PALU. *Media Eksakta*, 2(2).
- Sugiyono. (2015). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, R&D. Bandung: Alfabeta.
- Wahyuli, E. B. (2011). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *student teams-achievement divisions* (STAD) untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika padamateri persamaan dan pertidaksamaan kuadrat pada peserta didik kelas X teknik komputer jaringan (TKJ) di SMK 45 Wonosari (Doctoral dissertation, UNY).
- Wahyuni, A., & Abadi, A. (2014). Perbandingan keefektifan pembelajaran cooperative learning type STAD dan type TPS pada pembelajaran bangun ruang siswa SMP. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 1(2), 164-175. doi:<http://dx.doi.org/10.21831/jrpm.v1i2.2673>
- Wahyuni, K. S. (2012). Peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematik siswa dengan pembelajaran problem based instruction. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1).
- Zulhartati, S. (2012). Pembelajaran kooperatif model STAD pada mata pelajaran IPS. *Jurnal Guru Membangun*, 26(2).